

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian komunikasi dengan metode penelitian kualitatif karena riset kualitatif tidak mengandalkan bukti atau data berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150).

Bogdan dan Taylor (1975:5) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” mengatakan bahwa, “metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2002: 3).

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya penulis mengemukakan beberapa definisi mengenai penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu

memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (dalam Moleong, 2001:3).

2. Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostic inferensial (Sobur, 2004:95).

3.1.1. Semiotika John Fiske

Television Codes adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske atau yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Dalam bukunya yang berjudul *Television Codes*, John Fiske

menerangkan bahwa kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan seras referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (Fiske, 1999:3-5), bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang berbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah Realitas (*Reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), *sound* (suara).

2. Level kedua adalah Representasi (*Representation*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (perekvisian), *music* (musik), dan *sound* (suara).

3. Level ketiga adalah Ideologi (*Ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualism (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*),

materialism (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*) (dalam Eriyanto, 2001:151).

Dalam analisis ini sesuai dengan teori yang digunakan oleh John Fiske, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan. Dalam bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan, dengan menggunakan perangkat teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televise, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik.

Selanjutnya, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kohesi sosial, seperti kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, matrealisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Berikut adalah salah satu contoh bagaimana cara meneliti dalam menganalisa hingga menemukan data dan dibahas lebih lanjut:

Tabel 3.1

Tabel Konseptual

NO	KODE TELEVISI	KODE SOSIAL	KETERANGAN
1	Kode Realitas	Dialog	dialog ialah ketika dua orang atau lebih sedang berinteraksi satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis konteks yang diteliti oleh penulis salah satunya dengan dialog yang terdapat dalam film tersebut. Tentunya dialog-dialog yang memiliki unsur-unsur kekerasan.
		Gerakan	Penulis memilih kode sosial gerakan ialah untuk mempermudah untuk mencari unsur-unsur kekerasan dalam film tersebut. Gerakan-gerakan yang menggambarkan kekerasan akan dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
		Ekspresi	Ekspresi merupakan salah satu faktor untuk mengetahui suatu kejadian. Karena ekspresi dapat mewakili suatu perasaan baik itu marah, sedih, gembira, dll.
2	Kode Representasi	Kamera	Kamera merupakan perangkat perekam yang dibutuhkan oleh seseorang dalam pembuatan film. Teknik-teknik pengambilan gambar menggunakan kamera mempunyai arti tersendiri. Oleh karena itu, penulis memilih kode sosial kamera karena bisa mendukung kode realitas dan menghasilkan hasil yang lebih meyakinkan lagi.
3	Kode Ideologi	Idealisme	Ideologi idealis seorang wartawan dapat terlihat dalam film tersebut. Ideologi ini menjadikan seorang jurnalis

			menjadi bertanggungjawab atas profesi yang ia pikul. Banyak kasus-kasus dalam film ini yang menceritakan idealis seorang wartawan baik saat melakukan liputan maupun dari hasil karya tulisannya sendiri.
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.2
Tabel Aplikasi

NO	KODE TELEVISI	ADEGAN (SCENE)	DESKRIPSI	MAKNA
1	Kode Realitas	Dialog: dalam <i>scene</i> yang diambil oleh peneliti terdengar suara seseorang yang menyuruh salah satu aparat keamanan yang berbaju <i>orange</i> untuk mengambil kamera si wartawan tersebut. Setelah kamera si wartawan itu diambil terdengar juga teriakan seorang ibu-ibu yang berteriak “woi jangan”.	Dalam adegan/ <i>scene</i> ini seorang pelaku kekerasan yaitu oknum TNI AU menyuruh seseorang berpakaian <i>orange</i> Nampak seperti bawahannya untuk mengambil kamera si wartawan yang pada saat itu sedang merekam kejadian pesawat jatuh. Si oknum TNI AU tersebut meminta untuk diambil kamera si wartawan saat ia sudah menindih si wartawan sehingga wartawan tersebut tidak bisa bergerak lagi. Setelah kamera tersebut diambil, oknum TNI AU tersebut memukul wajah si wartawan. Saat ingin memukul wajah si wartawan terdengar suara ibu-ibu yang berteriak “woi jangan” seolah-	Kekerasan

		<p>Gerakan: dalam <i>scene</i> yang diambil oleh peneliti terlihat jelas salah satu oknum TNI AU melakukan kekerasan terhadap wartawan dengan menendang dan memukul wartawan tersebut.</p>	<p>olah ingin mencegah oknum TNI AU untuk memukul.</p> <p>Saat si wartawan sedang merekam kejadian pesawat jatuh, oknum TNI AU terlihat tidak senang dengan apa yang dilakukan oleh wartawan tersebut. Hal tersebut terlihat saat gerakan oknum TNI AU memegang dan menendang si wartawan. Setelah ditendang wartawan tersebut di jatuhkan dan ditindih sambil dipegang lehernya. Dengan tangan kiri memegang lehernya dan tangan kanan digunakan untuk memukul si wartawan tersebut.</p>	Kekerasan
		<p>Ekspresi: dalam <i>scene</i> yang diambil oleh peneliti tidak terlihat jelas ekspresi dari oknum TNI AU karena terhalangi oleh topi yang ia pakai.</p>	<p>Ekspresi oknum dan wartawan tidak terlihat jelas. Wajah wartawan tersebut tidak terlihat karena terlindungi oleh oknum TNI AU, sedangkan wajah oknum TNI AU tidak terlihat karena terlindungi oleh topi dinas yang ia pakai. Akan tetapi, secara logika kalau si oknum sedang memukul dan menendang wartawan dengan</p>	

			agresif hampir dapat dipastikan oknum TNI AU tersebut sedang marah.	
2	Kode Representasi	Kamera: pada <i>scene</i> ini pengambilan kamera menggunakan teknik pengambilan <i>close up</i> , sehingga terlihat jelas saat oknum TNI AU menendang dan memukul wartawan tersebut.	Saat kejadian terekam oleh kamera orang lain yang berada lumayan jauh dari kejadian. Oleh karena itu, orang yang merekam kejadian tersebut <i>mengclose up</i> kameranya agar terlihat sedikit lebih jelas.	Kekerasan
3	Kode Ideologi	Idealisme: dalam <i>scene</i> yang penulis ambil ini terlihat idealis seorang wartawan yang ditunjukkan oleh si wartawan tersebut dengan tetap mengabadikan atau merekam kejadian tersebut.	Saat terjadi kecelakaan pesawat jatuh si wartawan langsung merekam pesawat yang sudah terbakar itu, disaat orang lain ketakutan akibat terjatuhnya pesawat tersebut.	Bertanggung jawab terhadap profesi

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah film *Kubur Kabar Kabur*. Film yang menceritakan berbagai kasus-kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Kasus-kasus tersebut meliputi: kekerasan oknum TNI AU terhadap wartawan Riau Post, pembunuhan Udin, pembunuhan Ersya Siregar oleh GAM, dan lain-lain.

3.2.2. Objek Penelitian

Pada film *Kubur Kabar Kabur* yang diteliti penulis, terdapat kode-kode sosial yang memiliki makna dan arti tersendiri. Kode-kode pertelevisian yang dijelaskan oleh John Fiske menjadi acuan bagi penulis untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam film tersebut. Nantinya, beberapa bagian dalam film tersebut yang mengungkapkan potret dari wartawan di Indonesia dalam film tersebut, akan dikaitkan dengan semiotika John Fiske, sesuai dengan yang sedang diteliti penulis, yang dimana mengandung tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

“Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan” (Creswell,2009:4). Pada tahap penelitian ini memberikan gambaran kepada penulis mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data serta penulisan laporan dalam meneliti masalah yang ingin diketahui penulisan. Di bawah ini merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang diwawancarai (*interview*). Wawancara digunakan oleh penelitian untuk menggunakan menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut bisa dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Dalam hal ini, penulis mewawancarai secara langsung wartawan senior Arba'iyah Satriani.

2. Pengamatan

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan metode survey metode observasi lebih bersifat objektif. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis mengamati video atau film *Kubur Kabar Kabur*, setelah melakukan pengamatan dengan melalui indera pengelihatan dan pendengaran, maka penulis akan *capture* untuk dianalisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip termasuk

juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil dan lain-lain, yang berhubungan dengan penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Moleong mendefinisikan analisis data adalah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong, 2004:103).

Dalam penelitian ini, penulis berpatokan pada pendapat Matthew B. Miles yang membagi analisis data menjadi tiga aliran kegiatan yang menjadi pada saat bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang di dalamnya tidak dalam bentuk angka tapi berupa kata-kata yang dideskripsikan.

Tiga alur kegiatan yang terjadi dalam analisis data uraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti memilih data yang dibutuhkan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga memudahkan penelitian dalam menarik kesimpulan

2. Penyajian Data

Peneliti menyusun data yang sudah direduksi dengan baik agar memudahkan penelitian untuk membacanya.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi, kesimpulan ini merupakan penemuan penelitian.

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan. Tahap akhir dari analisis data ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data (Moleong, 2011:190).

3.5. Uji Keabsahan

Dalam suatu penelitian ilmiah, ada beberapa syarat pokok yang harus diperhatikan untuk memperoleh tingkatan keabsahan data. Dalam metode kualitatif, syarat-syarat tersebut di antaranya:

1. Uji *Kredibilitas* (validitas internal), dilakukan dengan melakukan pengamatan secara terus-menerus agar ciri-ciri dan situasi relevan dapat ditemukan. Penelitian juga dilakukan dengan teliti dan rinci, selain itu juga dilakukan *member check*, yakni melakukan wawancara dengan narasumber yang telah dipilih. Narasumber yang penulis wawancarai ialah Alex Sobur selaku pakar jurnalistik, Askurifai selaku pengamat film, dan Arba'iyah Satriani selaku wartawan senior. Dengan melakukan wawancara tersebut maka kredibilitas akan semakin kuat.
2. *Transferabilitas* (validitas eksternal), yakni hingga mana penelitian ini bisa digunakan pada aplikasi yang lain. Dalam hal ini berguna untuk sebagai tolak ukur resiko-resiko yang akan dialami oleh wartawan muda saat akan menjadi seorang wartawan atau jurnalis.

3. *Dependability* dan *Confirmability*, yakni dilakukan “audit trail” atau pemeriksaan oleh pembimbing. Pemeriksaan oleh pembimbing merupakan salah satu cara untuk menguji keabsahan data. Pengujian keabsahan data oleh pembimbing yaitu dengan cara penulis memberikan data-data yang akan penulis teliti sehingga penulis tau apakah data-data yang akan penulis teliti meyakinkan atau tidak. (Nasution, 2003:114-120).

